
SEKOLAH KHUSUS PELAYANAN TUNA RUNGU DENGAN KONSEP DESAIN *MOBILITY* UNTUK MENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL

¹Charlie, ²Stivani Ayuning Suwarlan

^{1,2}Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Program Studi Arsitektur, Universitas Internasional Batam
donnacharlie2@gmail.com¹

Informasi Naskah

Diterima: 03/08/2023 Disetujui terbit: 06/12/2023; Diterbitkan: 13/12/2023

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Golden age merupakan masa emas bagi anak usia 0 sampai 5 tahun. Masa ini adalah waktu yang tepat untuk mencari, belajar, dan memperoleh pendidikan untuk masa depan anak. Namun, gangguan pendengaran memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan interaksi sosial anak, selain itu juga menghambat aspek mental dan ekspresif. Hal ini dikarenakan penyandang tuna rungu menerima informasi dalam bahasa nonverbal kinesik/bahasa visual sehingga informasi yang didapat akan berbeda dengan anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Permasalahan yang sering terjadi adalah sulitnya berinteraksi dengan guru sekolah reguler karena pengetahuan tentang bahasa tubuh masih belum banyak dipahami oleh para guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu secara langsung mengobservasi kondisi interaksi anak-anak dan wawancara guru. Penelitian dilakukan di sekolah intervensi anak berkebutuhan khusus tuna rungu yaitu Sekolah Smart Aurica School di Sukajadi, Batam. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kualitas sekolah tuna rungu di Batam sesuai dengan standar sarana dan pra sarana Peraturan Menteri Pendidikan No. 33 Tahun 2008. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah Smart Aurica School yang tidak sesuai standar sarana dan pra sarana SLB dan merekomendasikan konsep desain yang menekankan kemampuan sosial penyandang tuna rungu untuk berinteraksi dengan masyarakat serta membentuk karakter yang baik guna memudahkan penyandang tuna rungu dalam menempuh pendidikan dasar dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Kata Kunci: tuna rungu, interaksi sosial, *re-design space*

ABSTRACT

Golden age is a golden period for children aged 0 to 5 years. This period is the right time to find, learn, and get education for the child's future. However, hearing loss has a major influence on the formation of children's social interactions, while also inhibiting mental and expressive aspects. This is because deaf people receive information in nonverbal language / visual language so that the information obtained will be different from children who do not have hearing loss. The problem that often occurs is the difficulty of interacting with regular school teachers because knowledge about body language is still not widely understood by teachers. This study used a descriptive qualitative method, which directly observed the condition of children's interaction and teacher interviews. The study was conducted at the intervention school for children with special needs for the deaf, located at Smart Aurica School in Sukajadi, Batam. The purpose of this study is to analyze the quality of deaf schools in Batam in accordance with the standards of facilities and infrastructure of the Minister of Education Regulation No. 33 of 2008. The result of this study is that Smart Aurica School is not qualified in accordance with SLB facilities and infrastructure standards, writer recommends a design concept that emphasizes the social ability of deaf people

to interact with the community and form good character to make it easier for deaf people to take basic education comfortably, safely, and independently.

Keyword: deaf people, social interaction, re-design space

1. Pendahuluan

Setiap individu yang terlahir memiliki perbedaan yang dapat terlihat melalui fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, terdapat anak yang terlahir dengan memiliki kekurangan ataupun memiliki kelebihan. Namun, kekurangan yang ada pada individu tersebut tidak dapat menjadi patokan untuk mendapatkan perlakuan yang berbeda oleh masyarakat. Sebaliknya, mereka berhak untuk memperoleh dan mendapatkan perlakuan khusus, tetapi ini tidak berarti membedakannya dengan individu lain. Sebagai contohnya adalah penyandang disabilitas pendengaran atau yang di sebut dengan tuna rungu (Nurfakhirah dkk., 2017). Pada dasarnya, tuna rungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang memiliki fisik normal dan kecerdasan normal, hanya saja mereka tidak dapat mendengar dan berkomunikasi dengan lancar.

Komunikasi merupakan elemen penting dalam meningkatkan kehidupan sosial setiap manusia dalam sehari-hari, tidak terkecuali juga untuk penyandang disabilitas pendengaran (Nida, 2013). Ketika berada di ruang publik bertatap muka, secara otomatis akan terjadi interaksi verbal antar manusia. Sehingga, komunikasi menjadi hal paling umum untuk memulai sebuah interaksi sosial. Tuna rungu sangat dirugikan karena dari pengamatan orang lain dapat terlihat bahwa interaksi verbal antar tuna rungu dan rekan pendengaran mereka sering canggung. Hal ini disebabkan karena sulit memahami bahasa satu sama lain (Tobenas, 2019).

Perasaan rendah diri, perasaan cemburu, perlakuan tidak adil, dan interaksi gaya bahasa yang sulit dimengerti sering dirasakan oleh penyandang disabilitas pendengaran menyebabkan mereka memiliki emosi yang tidak stabil dan cenderung suka menyendiri. Kemampuan sosial tuna rungu ditentukan saat gangguan pendengarannya dialami dan dibentuk pada anak usia dini dan ketika mereka belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya (Cropanzano dan Mitchell, 2005). Pada waktu seperti ini, perilaku dan karakter anak akan terbentuk. Bila tidak segera ditangani, dapat menyebabkan kebiasaan perilaku buruk yang terkait dengan hasil pendidikan dan interpersonal yang buruk. Hal ini terjadi disebabkan oleh berkurangnya pengalaman positif dalam menjalani hubungan sosial terhadap penyandang disabilitas yang menyebabkan kepercayaan dirinya rendah, sehingga sering menutup diri kepada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kualitas, kuantitas, potensi diri pada saat berperilaku. Metode ini yang akan merubah penilaian buruk terhadap diri sendiri dan merubah pola pikir diri sendiri menjadi positif (Martz dan Livneh 2007).

Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter anak dan sarana bersosialisasi untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Terbatasnya penerjemah bahasa isyarat pada sekolah umum menyebabkan para penyandang disabilitas pendengaran sulit melanjutkan pendidikan. Jika tuna rungu menginginkan pendidikan akademis, tuna rungu tidak mempunyai pilihan selain masuk ke sekolah reguler. Oleh karena itu, pendidikan saat usia dini sangat dibutuhkan agar tuna rungu kelak dapat mengikuti sekolah reguler ketika lulus dari sekolah luar biasa negeri (SLBN).

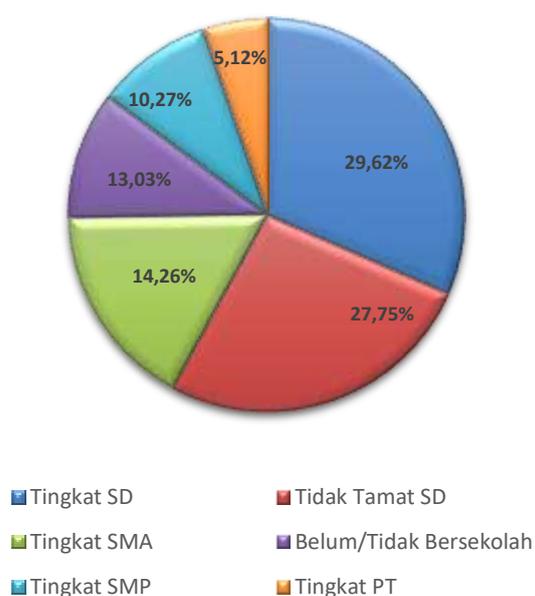
Pada umumnya, bangunan yang memiliki aksesibilitas biasanya hanya mempertimbangkan kebutuhan orang buta dan kursi roda. Sehingga, seringkali mengabaikan kebutuhan penyandang tuna rungu. Lebih-lebih lagi, hubungan antara arsitektur dan

aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tidak menjadi prioritas di Indonesia sampai tahun 1930 ketika Indonesia membangun SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) di Cicendo, Bandung.

Meskipun anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan, mereka juga mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang dapat digali, diasah, dan ditingkatkan dalam bentuk kecerdasan majemuk seperti mahir menggunakan alat musik, menari, ataupun bernyanyi. (Mangunsong 2009), menyatakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dalam pendidikannya dibutuhkan pendekatan yang khusus seperti contohnya dalam bidang pendidikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan setiap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menurut (Rania, 2021), sekolah umum dan sekolah luar biasa memiliki perbedaan yang signifikan yaitu pada sekolah umum tidak terdapat program khusus yang dibutuhkan oleh anak penyandang disabilitas pendengaran, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan potensinya agar menjadi pribadi yang mandiri. SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah khusus yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus baik tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna laras, autisme, dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Materi yang diberikan SLB berbeda dengan sekolah pada umumnya karena bersifat akademik fungsional untuk penerapan kehidupan sehari-hari.

Menurut data yang diperoleh dari WHO pada tahun 2019, terdapat sekitar 466 juta orang di dunia mengalami disabilitas atau gangguan pendengaran, tingkat terbanyaknya yaitu 34 juta anak-anak yang mengalami disabilitas pendengaran dan terdapat 360 juta penduduk atau sekitar 5,3% populasi dunia yang mengalami ketulian total. Mayoritas penduduk yang mengalami disabilitas pendengaran adalah negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah yaitu Asia Tenggara dengan total lebih dari 180 juta penduduk yang mengindap disabilitas pendengaran. Sesuai dengan tabel Pusdatin pada tahun 2015 terdapat 21.568 jiwa anak yang merupakan penyandang disabilitas pendengaran dengan rentan usia 15-19 tahun.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan beberapa peneliti guna memperkuat teori dan bahan kajiannya yaitu jurnal *Readiness of Special-Needs School in Developing Oral Language Skill Programs for Deaf Students* yang ditulis oleh Aprilia, 2021. Kemudian jurnal yang ditulis oleh (Nida, 2013) yang membahas tentang "Komunikasi Bagi Anak Bekebutuhan Khusus". Selain itu, juga ada *Deaf Space and The Visual World Buildings That Speak: An Elementary School For The Deaf* yang ditulis oleh (Tsymbal, 2010).



Gambar 1. Persentase Tingkat Pendidikan yang di Tempuh Tuna Rungu

Sumber: (Penulis, 2023)

Menurut data laporan Kementerian PPN/Bappenas dalam aspek pendidikan dan pekerjaan mencakup tingkat pendidikan penyandang disabilitas dan implikasinya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Gambar 1 menunjukkan 29,62% siswa tuna rungu mampu menyelesaikan jenjang pendidikan SD mereka, namun terdapat sebanyak 27,75% yang bahkan tidak menyelesaikan ataupun lulus dari pendidikan dasar. Pada akhirnya hanya sebanyak 27,29% yang mampu menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan akhir. Semakin mengerucut keatas, hanya 5,12% yang mampu lulus dari universitas ataupun pendidikan tinggi. Hal ini membawa dampak serius bagi kelompok tuna rungu karena jika semakin sedikit angka persentase kelulusan, *skill* yang didapatkan juga sangat minim, sehingga akan sangat sulit bagi tuna rungu untuk mencari mata pencaharian.

2. Kajian Pustaka

2.1. Sekolah Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuna rungu adalah orang yang tidak dapat mendengar atau tuli. Sedangkan menurut (Rahmah, 2018), tuna rungu merupakan orang yang telah kehilangan kemampuan untuk mendengar, sehingga sulit untuk memproses informasi bahasa yang verbal melalui pendengarannya. Ini juga telah ditetapkan oleh WHO jika seseorang tidak dapat mendengar dan menangkap suara lebih dari 40 desibel (dB) pada orang dewasa yaitu usia 15 tahun ke atas dan lebih dari 30 dB pada anak-anak usia 0 hingga 14 tahun.

Pada data Kemdikbud pada Tahun 2018, minimal terdapat 6 prinsip utama yang harus dirujuk dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di PAUD inklusif diantaranya adalah:

1. Kesamaan kesempatan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan PAUD di tuntut mampu memfasilitasi kebutuhan ABK untuk berpartisipasi secara penuh dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya di PAUD.
2. Aksesibilitas, sarana, dan prasarana pendidikan harus dapat diakses dengan mudah dan digunakan oleh ABK sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
3. Pengembangan, sarana, dan prasarana harus mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus guna mengembangkan potensi secara optimal.
4. Keamanan, lingkungan fisik, sarana, dan prasarana yang ada di PAUD diharuskan aman dari bahaya untuk diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Kenyamanan, lingkungan fisik, dan ruangan yang ada di PAUD harus dapat diakses dengan nyaman oleh anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa nyaman.
6. Kekhususan (spesifikasi), setiap jenis disabilitas yang dialami anak-anak berbeda, sehingga, jika memungkinkan untuk dilakukan, PAUD harus menyediakan sarana dan prasarana yang mengakomodir jenis-jenis hambatan tersebut.

Secara umum, terdapat beberapa kondisi yang wajib disediakan pada PAUD Inklusif agar menunjang anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara nyaman, efisien, dan efektif, yaitu:

1. Jalur kursi roda
2. *Ramp*
3. *Lift*
4. Pintu-pintu yang aksesibel

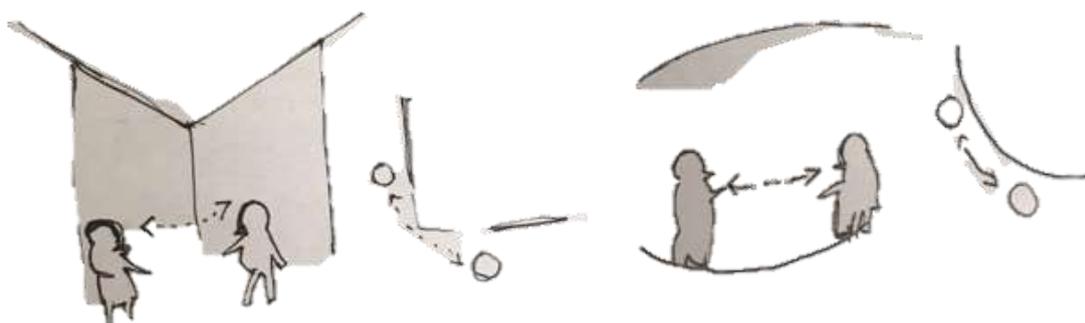
5. Penataan ruang yang aksesibel
6. Prasarana, sarana, dan peralatan yang aman
7. *Guiding blok*
8. *Labeling braille*
9. Ruang sumber

Salah satu kondisi yang wajib disediakan pada PAUD untuk di terapkan di SLB menurut Kemdikbud pada tahun 2018 yaitu sarana, prasarana, dan peralatan aman, yaitu;

1. Bangunan gedung, tiang, dinding, meja, kursi, lantai, tangga, jendela, media belajar, dan lain-lain harus dirancang dengan menggunakan bahan dan bentuk yang aman.
2. Untuk meminimalisir terjadinya lecet, luka, dan benturan, Prasarana, sarana, dan alat yang disediakan disarankan terbuat dari bahan yang tidak keras.
3. Prasarana, sarana, dan alat disarankan tidak berbentuk lancip, tajam ataupun berbentuk siku sehingga dapat meminimalisir luka, lecet, dan sakit ketika terbentur.
4. Tiang-tiang ataupun kolom utama dan praktis disarankan berbentuk bulat dan akan lebih baik jika dilapisi oleh bahan yang lunak dan elastis seperti *styrofoam*.
5. Ujung lantai, ruang, meja, kursi, jendela, lemari dan lain-lain disarankan untuk tidak di desain lancip ataupun siku, akan lebih baik jika dibuat melengkung/setengah lingkaran untuk meminimalkan bahaya saat benturan yang menyebabkan luka dan sakit.

2.2. Teori Mobilitas

Mobilitas dapat memengaruhi bagaimana seseorang bergerak berlalu lalang didalam suatu ruangan, koridor, tempat berkumpul, tempat makan, dan lainnya. Pada umumnya, seseorang dapat mengetahui gerakan orang lain saat berjalan dari sisi lain sudut lorong tersebut. Mereka dapat dengan cepat sadar akan lingkungannya dengan mengenali suara dengan gema, langkah kaki, dan dapat dengan mudah mendeteksi dari asal suara tersebut. Namun, tidak dengan tuna rungu karena disabilitas pendengarannya biasanya tuna rungu tergantung pada penglihatan mereka dan harus melihat sekeliling untuk sadar akan lingkungan sekitar. Karena hambatan untuk melihat sudut yang sempit, kadang-kadang tuna rungu tidak sengaja bertemu dengan orang lain dan bertabrakan di sudut lorong. Sudut yang tajam dan sempit seharusnya dipotong sedemikian rupa agar tuna rungu dapat melihat orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, juga dapat mengurangi resiko bertabrakan seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Konsep *Mobility*
Sumber: (Penulis, 2022)

3. Metode Penelitian

Dalam artikel ini penulis menggunakan paradigma pragmatism yaitu menggunakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang memengaruhi dalam berfikir. Pendekatan teori yang digunakan adalah pendekatan pemecah masalah, yaitu untuk memecahkan masalah

komunikasi interaksi sosial tuna rungu dan memberi solusi desain ruangan yang sesuai dengan ketentuan sekolah SLB. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan *research strategy*. Studi kasus yang digunakan adalah observasi untuk mendalami karakter dan aspek sosial tertentu. Waktu pelaksanaan observasi adalah pada siang hari jam 01:00 di Smart Aurica School Batam.

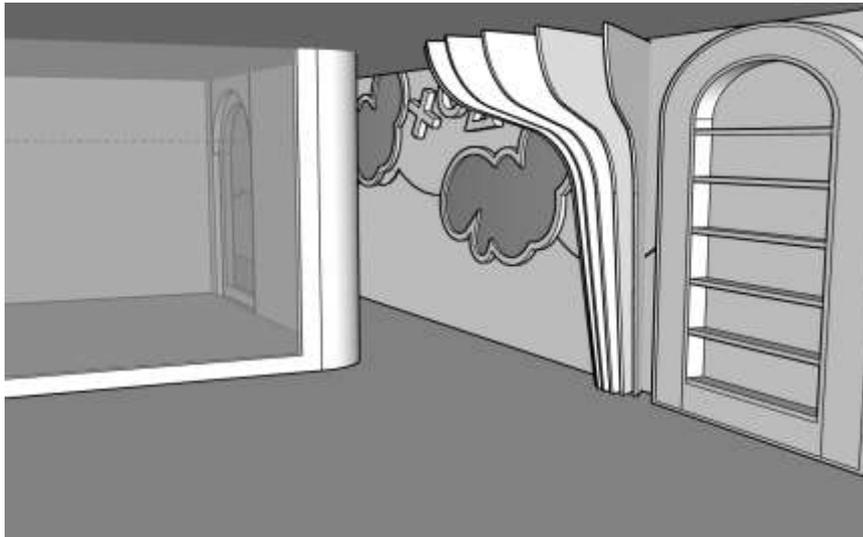
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi terdahulu pada Sekolah Smart Aurica School Batam yang terletak di Komplek Anggrek Mas 1 Blok L No.8, Batam merupakan sekolah intervensi khusus untuk anak tuna rungu dan *speech delay*. Hasil observasi yaitu bahwa perilaku anak-anak yang dididik oleh guru-guru memiliki karakter, sifat, dan perilaku yang positif. Sebagai salah satu contohnya, ketika guru mengajar, anak-anak akan mendengarkan guru melalui alat bantu dengar atau yang sering disebut dengan BTE (*Behind the Ear*) dengan tenang dan mengikuti instruksi yang diberikan guru secara lancar. Ketika pengunjung berkunjung ke dalam kelas, siswa akan menyapa dengan ramah dan mengajak salam pengunjung. Siswa-siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini memang wajib menggunakan alat BTE dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, karena prinsip dari sekolah ini adalah membantu anak-anak tuna rungu untuk mengandalkan alat bantu dengar tanpa menggunakan bahasa isyarat agar anak-anak tersebut kelak mudah untuk berkomunikasi secara lancar dengan masyarakat.

Untuk berinteraksi dengan anak-anak tuna rungu, guru-guru disini di tuntut untuk menggunakan bahasa verbal atau lisan dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat. Ketika anak-anak tuna rungu mengatakan sesuatu yang kurang dimengerti, guru harus berimprovisasi seakan-akan mereka paham dengan apa yang dikatakan oleh anak-anak tersebut. Karena anak-anak tuna rungu menggunakan alat bantu dengar, secara langsung mereka merekam apa yang telah guru katakan. Oleh karena itu, guru-guru harus berkomunikasi dan berbicara dengan perlahan, lambat, dan tenang agar anak-anak dapat menangkap dengan baik apa yang dimaksudkan guru tersebut. Jadi, cara berinteraksi dengan anak-anak tuna rungu sama saja dengan anak-anak pada umumnya yaitu tidak menggunakan bahasa isyarat.

4.1. Konsep Desain Ruang Kelas (*Mobility*)

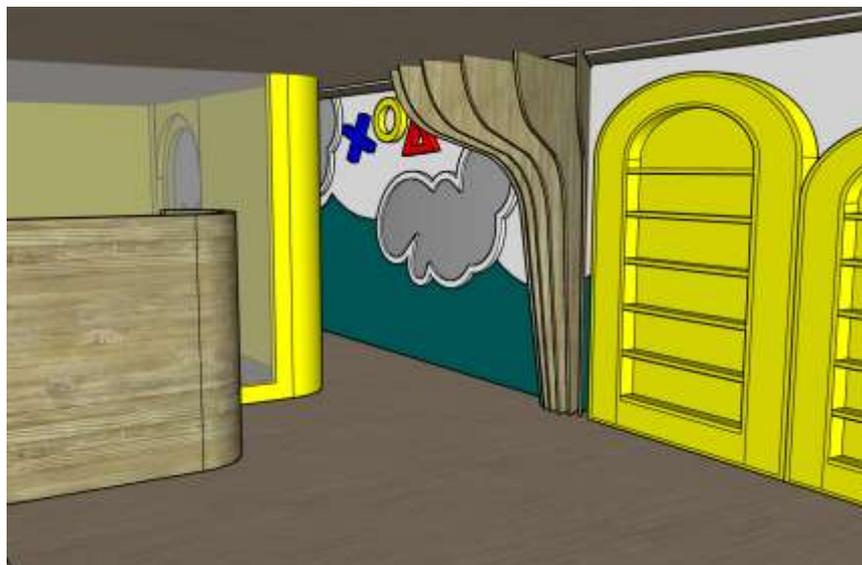
Penulis menerapkan konsep desain *mobility* yang berfokus kepada ruang gerak untuk penyandang disabilitas pendengaran agar memudahkan penyandang disabilitas pendengaran bergerak atau beraktivitas. Bukan hanya ruang gerak yang diperhatikan, namun juga sistem pergerakannya. Karena penyandang disabilitas pendengaran tidak dapat mendengar pergerakan kaki saat melewati koridor atau sekat ruangan, seringkali terjadi tabrakan atau kecelakaan. Oleh karena itu, penulis memberikan solusi untuk memudahkan dan meminimalisir kecelakaan yang akan terjadi jika sudut bangunan berbentuk 90 derajat, yaitu dengan elemen pendukung seperti cermin dan dinding yang membentuk setengah lingkaran.



Gambar 3. Konsep Desain *Mobility*
Sumber: (Penulis, 2022)

4.2. Konsep Pencahayaan dan Pewarnaan (*Light and Color*)

Penulis menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan untuk mengoptimasi pencahayaan. Pencahayaan alami merupakan matahari yang masuk dari pintu utama dan pencahayaan buatan yang meliputi lampu *Downlight* LED yang berfungsi mengarahkan fokus anak-anak untuk memasuki ruangan kelas. Pada pewarnaan ruangan kelas, penulis menggunakan warna primer sesuai dengan psikologi anak-anak, dengan warna kuning, hijau, biru, dan merah. Faktor warna sangat berpengaruh pada anak-anak. Warna-warna primer dapat menciptakan suasana tertentu yang secara psikologis merangsang mereka mudah berkonsentrasi, merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk semangat belajar sehingga perkembangan anak-anak menjadi optimal.



Gambar 4. Konsep Pencahayaan dan Pewarnaan
Sumber: (Penulis, 2022)

5. Kesimpulan

Sekolah yang nyaman dan layak untuk tuna rungu adalah yang memiliki desain kelas berkonsep *mobility* agar dapat menunjang kemudahan sistem pergerakan anak-anak tuna rungu. Tuna rungu seringkali mengalami hambatan ketika melewati koridor yang bersudut dikarenakan mereka kesulitan untuk mendengar pergerakan kaki seseorang yang sedang berjalan dari sisi lain. Solusi yang diberikan ialah menambahkan elemen pendukung seperti cermin dan dinding yang membentuk setengah lingkaran agar anak-anak dapat dengan mudah melihat orang dari sisi lain, sehingga tidak terjadi tabrakan atau kecelakaan. Penggunaan warna yang sesuai dengan kondisi dari atau minat dari anak-anak tuna rungu akan meningkatkan fokus anak-anak saat memasuki ruangan kelas. Warna-warna primer seperti merah, biru, hijau, dan kuning dapat menciptakan dorongan psikologis pada anak-anak tuna rungu yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya berfokus pada disabilitas anak-anak tuna rungu. Penelitian ini tidak mengkaji disabilitas seperti tuna netra, tuna wicara, dan disabilitas lain. Rekomendasi penelitian ke depan adalah untuk dapat melakukan kajian sekolah yang sesuai bagi anak-anak penyandang disabilitas lain.

Daftar Pustaka

- Aprilia, I. D. (2021). "Readiness of Special-Needs Schools in Developing Oral Language Skill Programs for Deaf Student". *Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*, Vol.8 No. 2, 513-521.
- Cropanzano dan Mitchell. (2005). "Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review". *Journal of Management*, Vol. 31 No. 6, 874-900. DOI: 10.1177/0149206305279602.
- Mangunsong, F. (2009). "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I". Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI Depok.
- Martz, E., & Livneh, H. (Eds.). (2007). "Book Review: Coping With Chronic Illness and Disability: Theoretical, Empirical, and Clinical Aspects". New York: Springer.
- Nida, F. (2013). "Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, 183-189.
- Nurfakhirah dkk. (2021). "Konsep arsitektur hijau pada hotel resor di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat". *ARSITEKTURA*, Vol. 15 No. 2, 528-534.
- Rahmah, F. (2018). "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Pascasarjana IAIN Kudus*, Vol.6 No. 1, 1-15.
- Rania, F. (2021). "Peran Pekerja Sosial dalam Memberikan Dukungan Sosial pada Anak dengan Disabilitas Tuna Rungu di Yayasan Sayap Ibu Banten". Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tobenas, M. M. (2019). "Meta-Analysis of Behavior Problems in Deaf and Hard of Hearing Children". *Nova Southeastern University College of Psychology*.
- Tsymbol, K. (2010). "Deaf Space and The Visual World – Buildings That Speak: An Elementary School For The Deaf," *University of Maryland*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).